

DAMPAK LITERASI MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

Dinda Sintya Nur Aisyah¹, Nalita Putri Khairunisa², Revalina Bintang³ , Astrella Marchia Amadea⁴, Andini Selviani⁵, Natalia Desy Angraeni⁶

Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

E-mail: ¹24011010060@student.upnjatim.ac.id, ²24011010194@student.upnjatim.ac.id,

³24011010151@student.upnjatim.ac.id, ⁴24011010073@student.upnjatim.ac.id,

⁵24011010080@student.upnjatim.ac.id, ⁶nataliadesy2412@gmail.com

ABSTRAK

Literasi masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam membangun suatu Negara, termasuk diantaranya adalah Indonesia. Meskipun Indonesia telah mengalami kemajuan di berbagai sektor ekonomi dalam beberapa dekade terakhir, tingkat literasi di Indonesia masih saja menjadi sebuah tantangan yang perlu diatasi. Literasi yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman terhadap informasi, memiliki dampak langsung pada produktivitas individu, keterampilan kerja, serta kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan ekonomi global. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak literasi masyarakat Indonesia terhadap perekonomian nasional. Melalui data sekunder yang diperoleh dari lembaga pemerintah, lembaga Internasional, dan penelitian akademik, ditemukan bahwa masyarakat dengan tingkat literasi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap peluang ekonomi, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, serta mampu mengelola keuangan secara efektif. Di sisi lain, ketidakmerataan literasi, terutama yang berada di daerah-daerah tertinggal, dapat memperburuk ketimpangan sosial-ekonomi dan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Kata Kunci : Ekonomi; Literasi; Peran Masyarakat

ABSTRAK

Community literacy plays a very important role in building a country, including Indonesia. Although Indonesia has made progress in various economic sectors in recent decades, the level of literacy in Indonesia is still a challenge that needs to be overcome. Literacy, which includes the ability to read, write, and understand information, has a direct impact on individual productivity, work skills, and the ability to innovate and adapt in the face of global economic changes. This study aims to identify the impact of Indonesian community literacy on the national economy. Through secondary data obtained from government agencies, international institutions, and academic research, it was found that people with higher levels of literacy tend to have better access to economic opportunities, get better jobs, and are able to manage finances effectively. On the other hand, inequality in literacy, especially in disadvantaged areas, can exacerbate socio-economic inequality and hinder overall economic growth.

Key word: economics; literacy; role of society

PENDAHULUAN

Literasi masyarakat memiliki peranan yang sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi, khususnya literasi ekonomi dan finansial. Hal ini sangat penting untuk mengambil keputusan yang bijak dan mendukung kesejahteraan ekonomi. Sayangnya, rendahnya tingkat literasi di Indonesia menjadi tantangan besar dalam proses pembangunan. Menurut laporan UNESCO (2023), minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, dengan indeks angka mencapai 0,001%, yang berarti dari 1.000 orang, hanya 1 orang yang aktif dalam membaca. Selain itu, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2022 menempatkan Indonesia di peringkat ke-11 terendah dari 81 negara terkait dengan tingkat literasi.

Rendahnya literasi ekonomi di Indonesia berakibat pada sejumlah permasalahan, seperti perilaku konsumtif yang berlebihan, kurangnya kesadaran untuk menabung, dan tingginya angka penipuan investasi. Minimnya literasi ini juga menjadi salah satu penyebab sulitnya masyarakat dalam mengelola keuangan, memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, dan memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini semakin parah dengan ketidakseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan memperburuk kondisi ekonomi pada tingkat individu dan keluarga.

Berbagai faktor, seperti akses terbatas pada aspek pendidikan, ekonomi, serta kurangnya fasilitas, serta budaya yang kurang mendukung semakin memperburuk rendahnya literasi di masyarakat Indonesia. Di sisi lain, literasi finansial terbukti dapat mampu memacu inklusi keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan kebijakan yang mendukung pemerataan akses pendidikan dan teknologi, terutama di daerah terpencil, untuk meningkatkan kualitas literasi masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak literasi, khususnya literasi ekonomi dan finansial terhadap perekonomian Indonesia. Diharapkan masyarakat dapat memahami pentingnya meningkatkan literasi sebagai langkah strategis dalam menciptakan kesejahteraan, mendukung inovasi, dan memperkuat daya saing bangsa di tingkat global.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian terdiri dari dua kata, yaitu metodologi yang merujuk pada ilmu tentang metode dan uraian mengenai metode, serta “penelitian” yang artinya kegiatan kegiatan sistematis dan objektif dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data untuk memecahkan suatu masalah sistematis atau menguji hipotesis guna mengembangkan prinsip-prinsip umum. Dengan demikian, metodologi penelitian dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan informasi mengenai data yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Metode kajian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif, yang dikenal juga dengan sebutan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data dari perpustakaan atau sumber-sumber yang telah ada sebelumnya seperti jurnal, artikel, buku, makalah, dan sumber lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dampak literasi terhadap perekonomian Indonesia, dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai dasar utama. Metode analisis dokumen mendalam akan menjadi focus dalam penelitian ini, di mana dokumen seperti laporan BPS, studi kasus, kebijakan terkait literasi, dan publikasi ilmiah akan diteliti secara seksama untuk mengidentifikasi pola hubungan antara literasi dan berbagai

indikator ekonomi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang mekanisme yang mendasari pengaruh literasi terhadap perekonomian Indonesia, serta menyumbangkan rekomendasi kebijakan yang efektif.

HASIL PENELITIAN

Saat ini literasi indonesia masih terbilang rendah, Berdasarkan riset Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) dan UNESCO (2022), indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001%, yang berarti dari 100 orang, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Kondisi ini berkontribusi pada kurangnya kebijaksanaan Masyarakat dalam pengambilan keputusan. Banyak faktor yang mempengaruhi situasi ini, di antaranya adalah akses pendidikan yang terbatas, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi.[1] Terdapat sejumlah poin krusial yang dapat ditingkatkan dalam perekonomian Indonesia melalui literasi:

1. Literasi sebagai katalisator peningkatan

Literasi berfungsi sebagai katalisator perubahan, membantu memicu transformasi dalam Masyarakat. Meningkatnya literasi berkontribusi signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara.[2] Ketika tingkat literasi masyarakat meningkat, individu menjadi lebih terampil dalam memahami dan memproses informasi yang diterima di berbagai bidang termasuk pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. SDM yang berkualitas juga lebih siap untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pasar. Penelitian oleh UNESCO menunjukkan bahwa negara dengan tingkat literasi tinggi cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, berkat kemampuan mereka dalam mengelola dan memanfaatkan SDM yang tersedia.

Literasi keuangan adalah komponen penting dari literasi ekonomi, dan pemahaman tentang konsep keuangan sangat vital bagi individu yang ingin meningkatkan aset kekayaan mereka. Dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat mengambil keputusan investasi yang lebih bijaksana, sehingga meminimalkan risiko kerugian. Seperti yang disampaikan ibu Sri Mulyani dalam sebuah acara di Jakarta pada 14 Agustus, orang yang menawarkan investasi akan cenderung memberikan informasi yang menarik, oleh karena itu penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi yang memadai agar tidak terjebak dalam penipuan. Beliau juga mengungkapkan bahwa meskipun 85% warga negara Indonesia menggunakan layanan keuangan, tingkat literasi keuangan masih berada di angka 50%. Angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan warga mengenai keuangan masih sangat minim, sehingga perlu dilakukan peningkatan signifikan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dasar-dasar investasi.[3]

2. Literasi Keuangan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan untuk memahami dan mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Kurangnya literasi keuangan sering kali menjadi salah satu penghalang utama dalam perencanaan keuangan rumah tangga dan pengelolaan dana usaha. Sebaliknya, tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat mendorong perkembangan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Dengan demikian, literasi keuangan berperan sebagai podasi dalam pemberdayaan UMKM. Peningkatan literasi di kalangan pelaku UMKM tidak hanya memperkuat kinerja usaha mereka, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Upaya pemerintah untuk memberdayakan UMKM bertujuan untuk mempercepat proses industrialisasi, terutama mengingat ketahanan perusahaan-perusahaan di sektor ini selama masa ketidakstabilan ekonomi. Menurut survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%. Meskipun masih kurang dari setengah populasi, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kesadaran dan keterampilan

keuangan masyarakat dibandingkan dengan tahun 2019, dengan pertumbuhan sebesar 38,03%. Namun, Indeks literasi Keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan pada tahun 2022 jika dibandingkan dengan tahun 2019. Data dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SLINK), menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di DIY turun sekitar 3% dari 58,53% pada 2019 menjadi 54,55% pada tahun 2022.

Parjiman (2022), Kepala OJK DIY, mencatat bahwa salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki penurunan tingkat 1 adalah melalui pembangunan literasi masyarakat di desa, dengan fokus utama pada UMKM untuk tahun 2023. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya memahami cara mengelola usaha mereka, khususnya dalam pengelolahan finansial. Peningkatan pemahaman literasi keuangan di kalangan UMKM dapat membantu pelaku usaha dalam mengelola keuangan dan menyusun pencatatan serba guna menghasilkan laporan keuangan. Hal ini memudahkan mereka dalam mengembangkan usaha, mengingat bahwa perilaku finansial memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan bisnis dan UMKM (Djuwita dan yusuf, 2018). Dengan literasi keuangan yang lebih baik, pelaku UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Peningkatan literasi keuangan di kalangan pemilik dan pengelola usaha akan semakin memperkuat pertumbuhan sektor ini.[4]

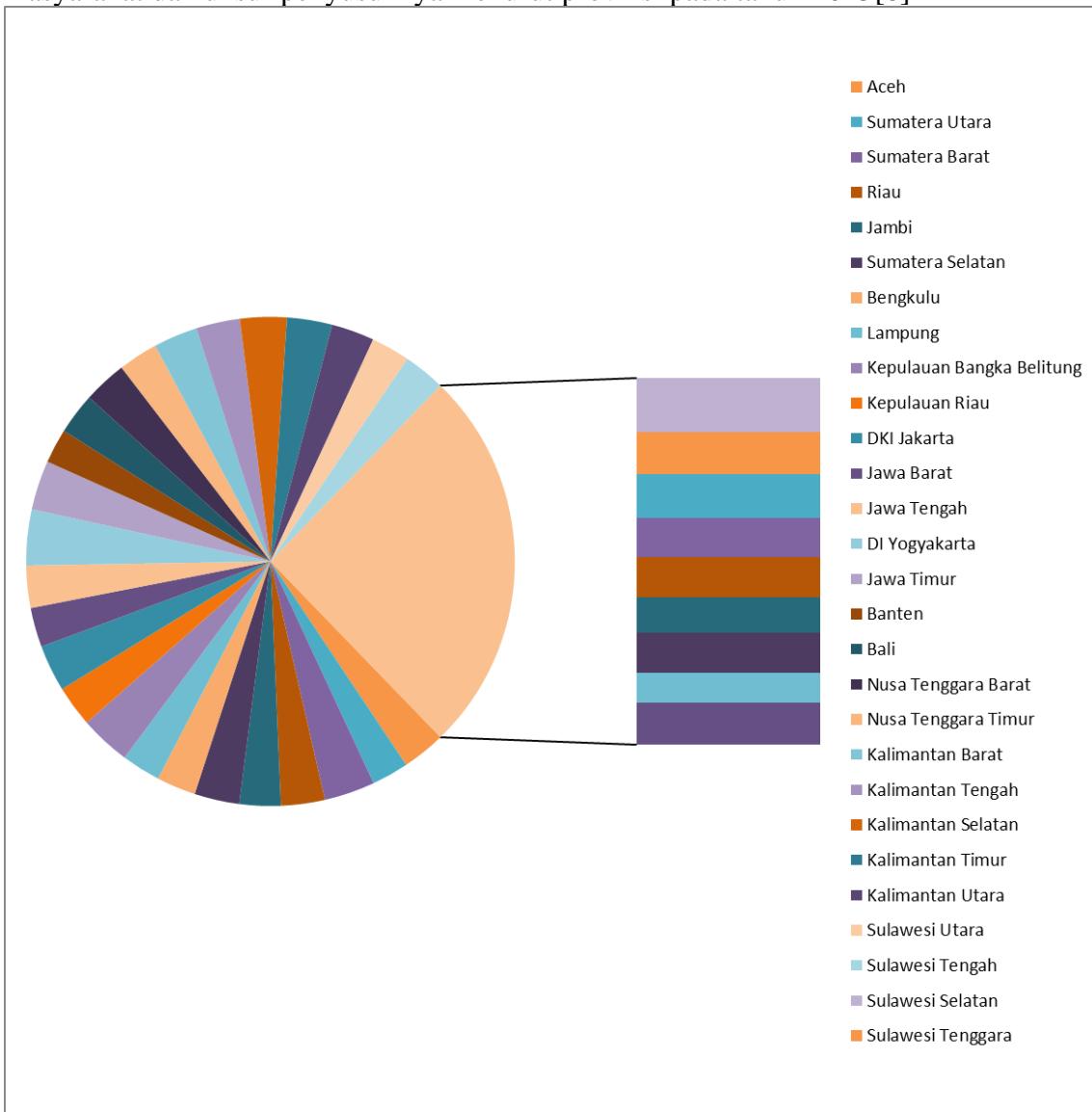
3. Literasi Digital dan Transformasi Ekonomi Digital

Literasi digital dan transformasi digital memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian. Literasi digital memungkinkan individu dan pelaku usaha untuk memanfaatkan teknologi informasi dengan lebih efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital, memperluas lapangan pekerjaan dan mendorong inovasi.[5] Selain itu transformasi digital turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan memperluas akses pasar serta meningkatkan daya saing produk lokal di pasar global. Nilai industri digital indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat dari awalnya mencapai 41 milliar dollar pada tahun 2019, kini meningkat menjadi 77 miliar dollar pada tahun 2022 dan diprediksi akan mencapai 130 miliar dollar pada tahun 2025.[6] Pertumbuhan terutama didorong oleh e-commerce, transportasi dan jasa pengiriman online. Namun, tantangan lain yang dihadapim dalam inisiatif transformasi digital adalah memperluas akses internet agar dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah berupaya mempercepat pemerataan infrastruktur digital dengan mengintegrasikan jaringan pada kabel optik yang telah dibangun dengan SATRIA 1, yang memiliki kapasitas mencapai 150 Gbps. Satelit multifungsi ini direncanakan akan menyediakan layanan internet di 150.000 titik layanan public. Dengan layanan ini, pemerintah juga berencana meluncurkan satelit SATRIA-1 demi memberikan pelayanan jaringan yang lebih baik lagi.[7]

4. Pendidikan sebagai pondasi Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Dalam pengembangan suatu bangsa, terdapat tiga elemen kunci yang berperan, yaitu sumber daya manusia, teknologi, dan pendanaan. Ketiga elemen ini menjadi komponen penting dalam proses produksi pendapatan nasional. Pendidikan, sebagai faktor utama memiliki peran sentral dalam meningkatkan literasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, menjadi hal yang sangat penting bagi pemerintah untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini mencakup pemerataan akses pendidikan di berbagai daerah terutama daerah terpencil. Selain itu, pendidikan vokasi dan pengembangan keterampilan juga perlu diperkuat agar masyarakat memiliki kemampuan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan meningkatnya tingkat literasi, kita dapat melahirkan tenaga kerja yang lebih terampil, yang secara langsung dapat membantu mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Perpustakaan juga berperan penting sebagai fasilitas yang dapat dihadirkan kepada masyarakat, khususnya di daerah terpencil, untuk meningkatkan literasi dan produktifitas. Perpustakaan berfungsi sebagai sumber informasi yang esensial dalam proses pembelajaran dan pengajaran, sehingga dapat turut meningkatkan kecerdasan bangsa. Tak hanya di sekolah, pemerintah juga bisa mendirikan perpustakaan daerah yang terbuka untuk umum, menjadikan sebagai sarana peningkatan literasi yang menjangkau semua kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa dan lansia, untuk memperluas wawasan mereka. Berikut daftar indeks Pembangunan literasi masyarakat dan unsur penyusunnya menurut provinsi pada tahun 2023[8]



Saat ini pemerataan literasi di Indonesia sudah mulai rata namun dari data menurut UNESCO, meskipun sudah 70 tahun merdeka, indeks melek literasi kita masih rendah. UNDP merilis, indeks melek literasi orang Indonesia hanya 65,5% untuk orang dewasa. Sebagai perbandingan, indeks melek literasi Malaysia mencapai 86,4%. Hal ini terjadi dikarenakan pendidikan di negeri kita belum maju. Berdasarkan data UNESCO, Indonesia berada di urutan 69 dari 127 negara dalam indeks pembangunan pendidikan UNESCO.[9]

5. Dampak Literasi Terhadap Ketimpangan Ekonomi

BISA – Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra

Vol 1 No 1, Mon April

Halaman Journal : <https://publish.bakulsosmed.co.id/index.php/BISA>

Rendahnya tingkat literasi menjadi penghalang bagi individu untuk mengakses pekerjaan layak dan peluang ekonomi lainnya, sehingga mereka terperangkap dalam siklus kemiskinan. Ketimpangan sosial semakin terasa karena mereka yang memiliki literasi rendah umumnya tidak dapat mengembangkan keterampilan dan kapasitas diri untuk keluar dari kondisi tersebut. Selain itu, rendahnya literasi juga berdampak negative pada generasi berikutnya, menciptakan siklus ketimpangan yang sulit diputus.

Salah satu dampak langsung dari rendahnya literasi terhadap Pendidikan tercermin dari rendahnya Angka Partisipasi Sekolah (APS) di kalangan masyarakat. Ketika literasi rendah, minat untuk melanjutkan pendidikan menjadi terbatas, yang menyebabkan tingkat putus sekolah yang tinggi. Hal ini memiliki dampak signifikan terhadap kualitas tenaga kerja yang tersedia di Indonesia. Sebaliknya, wilayah dengan tingkat literasi tinggi cenderung memiliki angka partisipasi sekolah yang juga tinggi, sehingga penduduknya lebih siap untuk memasuki pasar kerja formal yang memerlukan keterampilan tertentu. Kesiapan ini berkontribusi pada rendahnya tingkat pengangguran di wilayah tersebut dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2024 mencapai 4,82 persen, menunjukkan penurunan sebesar 0,63 persen dibanding Februari 2023. Meskipun penurunan ini mencerminkan perbaikan, terdapat potensi peningkatan pengangguran yang masih ada akibat beberapa faktor global, seperti fluktuasi harga komoditas dan dampak perang dagang antara China, Amerika Serikat, dan Eropa. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi lapangan kerja di Indonesia, terutama di sektor-sektor yang bergantung pada perdagangan internasional.

Mayoritas tenaga kerja di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu sekitar 54,69 persen hanya berpendidikan setara SD atau SMP. Kondisi ini mengakibatkan sebagian besar angkatan kerja (59,17 persen) terlibat di sektor informal, yang lebih rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi karena kurangnya perlindungan hukum dan jaminan kerja. Rendahnya tingkat literasi di masyarakat berdampak signifikan terhadap minat untuk bekerja di sektor formal. Sektor ini sering kali menuntut keterampilan yang lebih tinggi, yang umumnya tidak dimiliki oleh individu dengan literasi yang rendah.

Rendahnya tingkat literasi di masyarakat berdampak signifikan terhadap minat untuk bekerja di sektor formal. Sektor ini sering kali menuntut keterampilan yang lebih tinggi, yang umumnya tidak dimiliki oleh individu dengan literasi yang rendah. Konsekuensinya, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia menjadi rendah, yang pada gilirannya berkontribusi pada meningkatnya angka kemiskinan. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa literasi yang rendah tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga berpengaruh pada struktur ekonomi secara keseluruhan.

Di sisi lain, partisipasi Indonesia dalam perekonomian global juga tergolong rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kebijakan perdagangan yang kurang terbuka dan rendahnya investasi asing. Dalam pasar tenaga kerja global, keterbatasan literasi menghambat daya saing tenaga kerja Indonesia, yang membuatnya sulit bersaing di arena internasional dan mengakibatkan potensi kontribusi terhadap ekonomi global tidak teroptimalkan.

Lebih jauh lagi, rendahnya literasi juga menghalangi perkembangan ekonomi nasional, khususnya di sektor-sektor strategis seperti ekonomi digital dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam ekosistem digital, individu yang kurang literasi sering mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Hal ini mengakibatkan banyak masyarakat ketinggalan dalam perkembangan teknologi, yang secara keseluruhan menurunkan daya saing nasional. Di sektor UMKM, rendahnya literasi membatasi inovasi dan adaptasi para pelaku usaha dalam menghadapi tantangan global, sehingga memperlambat pertumbuhan sektor ini dan kontribusinya terhadap ekonomi nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

BISA – Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra

Vol 1 No 1, Mon April

Halaman Journal : <https://publish.bakulsosmed.co.id/index.php/BISA>

Literasi dalam aspek keuangan, ekonomi, dan digital sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yang inklusif dan berkelanjutan. Tingkat literasi yang tinggi memungkinkan individu untuk memahami dan memanfaatkan informasi dengan bijak, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat daya saing tenaga kerja. Literasi keuangan dapat mempercepat inklusi keuangan, membantu masyarakat mengelola keuangan dengan lebih baik, menghindari penipuan, dan meningkatkan kualitas hidup. Sementara itu, literasi digital mendukung transformasi ekonomi digital, membuka akses pasar yang lebih luas, dan meningkatkan daya saing produk lokal di tingkat global. Namun, tantangan seperti rendahnya akses pendidikan, kesenjangan digital, dan keterbatasan keterampilan tenaga kerja masih menjadi hambatan utama yang perlu diatasi.

Untuk meningkatkan literasi, pemerintah perlu memperluas akses pendidikan, memperkuat program pendidikan vokasi, dan membangun infrastruktur teknologi, terutama di daerah terpencil. Kampanye literasi keuangan dan pelatihan berbasis teknologi informasi, khususnya untuk UMKM, juga harus digalakkan guna meningkatkan inklusi digital dan keuangan. Dukungan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang literat dan mandiri, agar mereka dapat memanfaatkan peluang ekonomi secara optimal serta mendukung daya saing nasional.

DAFTAR PUSTAKA

BISA – Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra

Vol 1 No 1, Mon April

Halaman Journal : <https://publish.bakulsosmed.co.id/index.php/BISA>

- [1] unairnews, “Tingkat Literasi dan Kinerja Perekonomian,” unair.ac.id. Accessed: Nov. 27, 2024. [Online]. Available: <https://unair.ac.id/tingkat-literasi-dan-kinerja-perekonomian/>
- [2] kbki.kemdikbud.go.id, “Arti Kata Katalisator,” kbki.kemendukbud.go.id. Accessed: Nov. 26, 2024. [Online]. Available: <https://kbki.web.id/katalisator>
- [3] kemenkeu.go.id, “Menkeu Ingatkan Masyarakat untuk Pahami Literasi Keuangan dalam Berinvestasi,” *kemenkeu.go.id*, Jakarta, Aug. 14, 2023. Accessed: Nov. 26, 2024. [Online]. Available: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Pahami-Literasi-Keuangan-dalam-Berinvestasi>
- [4] R. S. Simamora and T. D. Astuti, “EDUKASI LITERASI KEUANGAN SEBAGAI PONDASI PEMBERDAYAAN UMKM,” *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, pp. 11233–11238, Nov. 2023, Accessed: Dec. 11, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/21456>
- [5] S. La, “Dampak Literasi Digital Dalam Bidang Ekonomi,” kompasiana.com. Accessed: Nov. 26, 2024. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/shela5161/6485b6424d498a364e739c02/dampak-literasi-digital-dalam-bidang-ekonomi>
- [6] kemenkeu.go.id, “Transformasi Digital untuk Masa Depan Ekonomi dan Bisnis di Indonesia,” *kemenkeu.go.id*, Jakarta, Mar. 07, 2023. Accessed: Nov. 26, 2024. [Online]. Available: <https://djpbc.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/berita/nasional/4074-transformasi-digital-untuk-masa-depan-ekonomi-dan-bisnis-di-indonesia.html>
- [7] aptika.kominfgo.id, “Akselerasi Transformasi Digital Pacu Pertumbuhan Ekonomi Digital,” *aptika.kominfgo.id*, Jakarta, Nov. 19, 2022. Accessed: Nov. 26, 2024. [Online]. Available: <https://aptika.kominfgo.id/2022/11/akselerasi-transformasi-digital-pacu-pertumbuhan-ekonomi-digital/>
- [8] bps.go.id, “Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Provinsi, 2023,” bps.go.id. Accessed: Nov. 26, 2024. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwchlhVk5KUjJGTIVUMDkjMw==/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-provinsi.html?year=2023>
- [9] A. Permatasari, D. Prodi, I. Pemerintahan, F. Universitas, and M. Yogyakarta, “MEMBANGUN KUALITAS BANGSA DENGAN BUDAYA LITERASI,” Sep. 2015. Accessed: Dec. 13, 2024. [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/35343297.pdf>